

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU

Nabilah Siregar¹, Julianto², Yohanna Adelina Pasaribu³

^{1,2,3} Akper Kesdam I Bukit Barisan Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: nabilahsiregar92@gmail.com

Abstrak

Penyakit Tuberculosis Paru (TB) merupakan salah satu penyakit menular pernapasan yang menjadi permasalahan kesehatan utama di dunia. Kegagalan pengobatan pada pasien TB dapat disebabkan oleh turunnya angka tingkat kepatuhan minum obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien tuberkulosis paru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan metode *cross sectional*, dilakukan pada 65 orang pasien TB paru dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden patuh minum OAT sebanyak 56 orang (86,2%), dan mayoritas dukungan keluarga responden baik yaitu sebanyak 54 orang (83,1%), responden yang memperoleh dukungan keluarga baik mengonsumsi OAT dengan patuh sebanyak 54 orang (83%), responden yang memperoleh dukungan keluarga buruk tidak patuh dalam mengonsumsi OAT sebanyak 9 orang (14%), serta terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru (*p value* 0,000). Keluarga terutama keluarga inti merupakan sistem pendukung bagi anggota keluarganya dengan fungsi dasar perawatan kesehatan keluarga dalam menghadapi masalah kesehatan, sehingga keluarga perlu terlibat dalam pemantauan pengobatan keluarga yang sakit. Kepatuhan penderita dalam mengonsumsi obat akan meningkat jika penderita mendapat dukungan yang baik dari keluarga. Disarankan agar petugas kesehatan dan peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan intervensi keperawatan dalam meningkatkan dukungan keluarga dan kepatuhan pasien TB dalam mengonsumsi OAT.

Keyword: Dukungan keluarga; Kepatuhan minum OAT; Tuberkulosis Paru

Abstract

*Pulmonary Tuberculosis (TB) is a respiratory infectious disease that is a major health problem in the world. Treatment failure in TB patients can be caused by a decrease in the level of medication adherence. This study aims to determine the relationship between family support and adherence to taking anti-tuberculosis medication (OAT) in pulmonary tuberculosis patients. This research is a quantitative analytical observational study with a cross sectional method approach, carried out on 65 pulmonary TB patients using a purposive sampling technique. The results of the research showed that the majority of respondents complied with taking OAT as many as 56 people (86.2%), and the majority of respondents had good family support, namely 54 people (83.1%), respondents who received good family support took OAT obediently as many as 54 people (83 % of respondents who received poor family support were non-compliant in taking OAT as many as 9 people (14%), and there was a significant relationship between family support and adherence to taking OAT in pulmonary TB patients (*p value* 0.000). The family, especially the nuclear family, is a support system for family members with the basic function of family health care in dealing with health problems, so the family needs to be involved in monitoring the treatment of sick family members. Patient compliance in taking medication will increase if the patient gets good support from the family. It is recommended that health workers and researchers further develop nursing interventions to increase family support and TB patient compliance in taking OAT.*

Keyword: Family support; Compliance with taking OAT; Pulmonary tuberculosis

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberculosis Paru (TB) merupakan salah satu penyakit menular pernapasan yang kerap menjadi permasalahan kesehatan utama di dunia. Penyakit

TB menjadi penyakit menular yang mematikan pada urutan kedua setelah Covid-19 pada tahun 2021. Selain itu, TB paru menempati penyakit dengan peringkat ke-13 yang menyebabkan kematian di dunia. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa TB dialami oleh 10 juta orang dan sekitar 1,5 juta orang meninggal akibat TB paru setiap tahun (WHO, 2022).

Jumlah penderita TB di Indonesia juga kian meningkat. Hal ini diketahui dari data jumlah kasus TB pada tahun 2017 di Indonesia sebanyak 420.994 kasus dengan jumlah penderita laki-laki tiga kali lipat lebih banyak dari perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sementara itu *Global TB report* menyebutkan jumlah kasus TB paru di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 824.000, namun kasus yang dilaporkan ke dalam sistem informasi Nasional hanya 393.323 kasus (48%). Temuan kasus TB baru pada tahun 2022 di Indonesia sebanyak 39% dengan angka keberhasilan sebesar 74% (Kemkes, 2022).

Provinsi Sumatera Utara menempati urutan kedua dengan jumlah penderita TB sebanyak 19.147 kasus pada tahun 2022. Jumlah kasus TB paru di kota Pematangsiantar tahun 2022 sebanyak 636 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2022). Data rekam medis rumah sakit TK.IV 01.07.01 Pematangsiantar menunjukkan jumlah kasus TB paru pada tahun 2020 mencapai 150 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 142 kasus, dan kemudian meningkat menjadi 294 kasus pada tahun 2022 (Rekam Medik RST Pematangsiantar, 2023).

Peningkatan angka kejadian dan penularan penyakit TB paru menyebabkan perlunya pengendalian TB melalui pengobatan dengan metode DOTS (*Directly Observed Treatment Short course*). Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dalam strategi DOTS pada pasien TB paru yang bertujuan untuk mengurangi resiko penularan TB, di mana pasien harus mengonsumsi obat secara intensif selama dua bulan pertama dan dilanjutkan pada 4-6 bulan selanjutnya. Pasien TB akan sembuh total jika tidak putus mengonsumsi obat, sebaliknya jika putus obat maka kuman akan berkembang biak lagi dan pasien harus mengulang pengobatan dua bulan pertama (Fitriani et al., 2019).

Kegagalan pengobatan pada pasien TB dapat disebabkan oleh turunnya angka tingkat kepatuhan minum obat yaitu 4-35% dari dosis yang diberikan hingga hilangnya pengobatan minimal selama dua bulan (Stagg et al., 2020). Kepatuhan pengobatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, kepercayaan, nilai, sikap), faktor *enabling* (sarana atau fasilitas kesehatan), dan faktor *reinforcing* (dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan) (Jannah et al., 2022). Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan seseorang dalam menghadapi masalah kesehatan, termasuk dalam kepatuhan seseorang mengonsumsi obat (Pitters et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien tuberkulosis paru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan metode *cross sectional* yaitu penelitian yang mengukur hubungan antar variabel tanpa adanya suatu perlakuan (Setiadi, 2017). Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Tentara Tk.IV 01.07.01 Pematangsiantar dari 03 Februari–17 Mei 2024. Populasi penelitian yaitu seluruh pasien yang didiagnosa mengalami tuberkulosis paru dan menjalani pengobatan OAT. Sampel penelitian sebanyak 65 orang dengan

teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur dukungan keluarga dan kepatuhan mengonsumsi OAT. Data dianalisa dengan menggunakan uji *Chi square* dengan bantuan aplikasi SPSS.

HASIL PENELITIAN

Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristiknya dapat dijabarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	a. Tidak produktif (60 tahun lebih)	12	18,5
	b. Produktif (15-59 tahun)	53	81,5
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	31	47,7
	b. Perempuan	34	52,3
3	Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak berpendidikan	6	9,2
	b. Pendidikan dasar (SD-SMP)	17	26,2
	c. Pendidikan Menengah (SMA)	20	30,8
	d. Pendidikan tinggi	22	33,8
4	Pekerjaan		
	a. Tidak bekerja	28	43,1
	b. Bekerja	37	56,9

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia produktif (15-59 tahun) sebanyak 53 orang (81,5%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang (52,3%), memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 22 orang (33,8%) dan bekerja sebanyak 37 orang (56,9%).

Distribusi responden berdasarkan kepatuhan minum OAT dijabarkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum OAT

Kepatuhan Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Minum OAT		
Tidak patuh	9	13,8
Patuh	56	86,2
Total	65	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden patuh minum OAT sebanyak 56 orang (86,2%).

Distribusi responden berdasarkan dukungan keluarga dijabarkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	11	16,9
Baik	54	83,1
Total	65	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas dukungan keluarga responden baik yaitu sebanyak 54 orang (83,1%).

Analisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum OAT

		Kepatuhan Minum OAT				P Value		
		Tidak Patuh		Patuh			Total	
		N	%	N	%		N	%
Dukungan Keluarga	Buruk	9	14	2	3	11	17	0,000
	Baik	0	0	54	83	54	83	
Total		9	14	56	86	65	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memperoleh dukungan keluarga baik mengonsumsi OAT dengan patuh sebanyak 54 orang (83%). Sedangkan responden yang memperoleh dukungan keluarga buruk tidak patuh dalam mengonsumsi OAT sebanyak 9 orang (14%). Hasil analisis statistik menemukan *p value* 0,000 (*p value* < 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan 54 orang (83%) dengan dukungan keluarga baik patuh minum OAT. Hal ini dikarenakan adanya keluarga yang tinggal serumah yang senantiasa mengingatkan pasien untuk mengonsumsi obat sesuai waktunya dan memberikan semangat bagi pasien agar cepat sembuh, serta pemahaman keluarga dan pasien tentang OAT. Sebaliknya sebanyak 9 orang (14%) dengan dukungan keluarga tidak patuh mengonsumsi OAT, namun terdapat 2 orang (3%) dengan dukungan keluarga buruk yang patuh minum OAT. Hal ini dapat dikarenakan adanya motivasi diri dari pasien itu sendiri untuk menyelesaikan pengobatan agar cepat sembuh dan dapat beraktivitas dengan baik seperti semula. Sementara pasien yang tidak patuh minum OAT disebabkan lupa dan bosan untuk minum OAT serta kurangnya dukungan keluarga untuk mengingatkan dan memotivasi pasien.

Penelitian serupa yang dilakukan di Puskesmas Ranotana Weru juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru, dimana sebanyak 74% pasien patuh minum obat dan memiliki dukungan keluarga baik. Keluarga menjadi salah satu faktor yang menentukan pengobatan yang diterima oleh seseorang (Pitters et al., 2018).

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pasien TB paru di Puskesmas Pasundan Samarinda yang menemukan bahwa terdapat 10 dari 15 responden dengan dukungan keluarga tinggi patuh minum obat, dikarenakan adanya semangat yang diberikan oleh keluarga dalam mengonsumsi obat agar cepat sembuh. Hasil penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum OAT pada penderita penyakit TB paru. Keluarga terutama keluarga inti merupakan sistem pendukung bagi anggota keluarganya dengan fungsi dasar perawatan kesehatan keluarga dalam menghadapi masalah kesehatan, sehingga keluarga perlu terlibat dalam pemantauan pengobatan keluarga yang sakit (Fitriani et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan pada penderita Tuberkulosis paru di Tapanuli Utara juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan yang baik dari keluarga dalam menjalani pengobatan, dan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan penderita dalam mengonsumsi obat akan meningkat jika penderita mendapat dukungan yang baik dari keluarga. Dukungan keluarga yang baik akan menciptakan rasa nyaman dan percaya

diri penderita dalam menjalani pengobatan serta memperoleh dukungan berupa sosial, instrument dan informasi dari keluarga (Siregar et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan di UPT Puskesmas Teladan Medan juga menemukan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan dan kelancaran minum obat pada pasien TB, di mana sebanyak 38 orang responden dengan dukungan keluarga baik yang patuh menjalani pengobatan, sedangkan 14 orang dengan dukungan keluarga buruk yang tidak patuh mengonsumsi obat TB. Adanya penderita yang tidak patuh pengobatan disebabkan penderita kurang dekat dengan keluarga dan merasa takut merepotkan keluarga dalam meminta bantuan untuk pengobatan (Rosa & Fujiati, 2020).

Penelitian yang dilakukan di suatu rumah sakit di Batam juga menemukan hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan pasien TBC dalam mengonsumsi OAT. Kepatuhan pasien TBC dalam mengonsumsi obat meningkat dengan adanya bantuan dari keluarga, sedangkan pasien yang tidak mendapat dukungan keluarga yang baik atau tidak memiliki keluarga akan mempengaruhi pengobatan yang dijalani pasien sehingga hasil pengobatan tidak memuaskan (Saragih et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden patuh minum OAT sebanyak 56 orang (86,2%), dan mayoritas dukungan keluarga responden baik yaitu sebanyak 54 orang (83,1%), responden yang memperoleh dukungan keluarga baik mengonsumsi OAT dengan patuh sebanyak 54 orang (83%), responden yang memperoleh dukungan keluarga buruk tidak patuh dalam mengonsumsi OAT sebanyak 9 orang (14%), serta terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru (p value 0,000).

SARAN

Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien TB paru dalam mengonsumsi OAT. Selain itu, disarankan agar petugas kesehatan dan peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengembangan intervensi keperawatan dalam meningkatkan dukungan keluarga dan kepatuhan pasien TB dalam mengonsumsi OAT.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera. (2022). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Sumatera Utara*. <https://newsmartprovince.sumutprov.go.id/User/iframe/507>
- Fitriani, N. E., Sinaga, T., & Syahrani, A. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Penderita Penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *Kesmas Uwigana : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
- Jannah, N. N., Waluya, N. A., Sasmita, A., & Setiawan, A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Anti TB (OAT) pada Pasien TB Paru di Puskesmas X Kota Bandung 2020. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Infodatin : Tuberculosis*.
- Kemkes. (2022). *Melalui Kegiatan INA-TIME 2022 ke-4, Menkes Budi Minta 90%*

- Penderita TBC Dapat Terdeteksi di Tahun 2024.*
<http://p2p.kemkes.go.id/melalui-ina-time-2022-ke-4-menkes-budi-minta-90-penderita-tbc-dapat-terdeteksi-di-tahun-2024/>
- Pitters, T. S., Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2018). Dukungan Keluarga dalam Hubungannya dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Ranotama Weru. *Jurnal Kesmas*, 7(5).
- Rekam Medik Rumah Sakit Tentara Tk.IV 01.07.01 Pematangsiantar. (2023). *Data Rekam Medik Jumlah Pasien TB Paru Tahun 2020-2022 di Rumah Sakit Tingkat IV 01.07.01 Pematangsiantar.*
- Rosa, F., & Fujiati, I. I. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) di UPT Puskesmas Teladan. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 5(4), 63–71.
- Saragih, H., Derang, I., Tampubolon, L., & Sembiring, L. S. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien TBC dalam Mengonsumsi Obat OAT di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(6), 1823–1832.
- Setiadi. (2017). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan.* Graha Ilmu.
- Siregar, I., Siagian, P., & Effendy, E. (2019). Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberculosis Paru di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 309–312.
- Stagg, H. R., Lewis, J. J., Liu, X., Huan, S., Jiang, S., Chin, D. P., & Fielding, K. L. (2020). Temporal Factors and Missed Doses of Tuberculosis Treatment: A Casual Association Approach to Analyses of Digital Adherence Data. *Ann Am Thorac Soc*, 17(4), 438–449.
- WHO. (2022). *Tuberculosis.* https://www.who.int/health-topics/tuberculosis#tab=tab_1